

BAB II

LATAR BELAKANG PERTEMPURAN TNI BERSAMA RAKYAT

MELAWAN BELANDA DI DESA JATISARI KEDUNGREJA CILACAP

TAHUN 1949

A. Perang Kemerdekaan di Jawa Tengah

Perlawanan terhadap aksi musuh pada Perang Kemerdekaan Pertama di daerah Divisi II dibagi atas 3 fase, ialah fase pertahanan, fase hergoepering, dan fase perlawanan. Fase pertahanan adalah masa ketika musuh mengadakan gemotiveerd stoot ke dalam Divisi II.

Fase hergoepering adalah masa ketika pasukan kita berkumpul di terugval basisnya masing-masing serta mengadakan hergoepering untuk dimasukkan kembali ke dalam daerah perlawanannya (“wehrkreise”) masing masing-masing yang ditentukan oleh Panglima Divisi. Fase perlawanan adalah masa ketika pasukan-pasukan kita telah berada dalam “wehrkreise”-nya masing-masing dan mulai dengan mengadakan perlawanan terhadap aksi musuh.

Perlawanan terhadap stoot musuh pada permulaan Perang Kemerdekaan dilakukan secara defensif-passif. Pasukan-pasukan tersebar di seluruh daerah Divisi II merupakan kern-kern dari satu kompi sampai tiga kompi. Pertahanan secara georganiseed tidak diselenggarakan, malahan pasukan-pasukan merencanakan terlebih dahulu terugval basisnya masing-masing.

Memang telah dapat diduga lebih dahulu, bahwa musuh dalam serangannya akan mempergunakan pasukan-pasukan gemotiveerd (termotivasi) dengan tank-tank serta bantuan artileri dan pesawat-pesawat udara; terhadapnya

kita tidak mempunyai alat-alat untuk melawannya. Maka pasukan-pasukan menyiapkan diri untuk mengadakan perlawanan gerilya, apabila daerah Republik Indonesia diduduki oleh musuh. Persiapan bumihangus dilakukan secara intensif, begitu pula persediaan alat-alat dan bahan-bahan makanan dipersiapkan di tiap-tiap terugbal basis atau basis pertahanan.

Sebelum musuh melanjutkan serangannya ke Cilacap (kv 07 / 03) terlebih dahulu mereka berusaha untuk menghancurkan battery-battery Karangbolong (080603042) pucuk 150 mm, dan Cimiring (080503013) pucuk 120 mm. Mula-mula kedua battery tadi mengadakan tembakan-tembakan dengan 3 buah kapal musuh yang mendekati pantai Cilacap. Setelah 3 kapal dan jeger-jeger yang mengadakan serangan udara terhadap Cilacap, Cimiring dan Karangbolong menghilang, datanglah 2 bomber yang menjatuhkan bom-bom pembakar di atas Cimiring dan Karangbolong. Karena dahsyatnya bombardemen hanyalah sebagian kecil dari anak-anak buah meriam yang dapat meninggalkan stelling battery untuk menyelamatkan diri. Sebagian besar dari anak-anak buah battery itu gugur di waktu bombardemen. Setelah Cimiring dan Karangbolong lumpuh, mulailah gerakan musuh terhadap Cilacap, dan setelah dilakukan bumihangus semestinya, Cilacap diduduki musuh.

Melihat gerakan-gerakan tadi nyatalah, bahwa seperti di lain-lain tempat, musuh menghindari jalan-jalan yang telah kita siapkan untuk dipertahankan dengan induk kekuatan dan di mana pengrusakan-pengrusakan terjadi sehebat-hebatnya. Begitulah induk kekuatan dari TNI Banyumas terikat kepada jurusan Cilacap – Pendoketan dan Bumiayu, jalan ke Cirebon. Cilacap selalu hangat. Tanggal 21 Juli sampai 7 kali pesawat-pesawat udara musuh mengunjunginya.

Tanggal 27 jam 17.22 sebuah kapal perang musuh yang mendekati pantai Cilacap ditembak oleh TNI. Artileri duel terjadi antara kapal perang dan TNI. Tembakan TNI tepat mengenai buritan kapal, dan merusakkan meriam musuh. Jam 17.48 kapal musuh melarikan diri. Kemungkinan besar akan tenggelam. Sebuah kapal Belanda dilaporkan tenggelam di laut Cimiring (Nasution, A.H. :5. 1978:217 – 219).

B. Perang Kemerdekaan di Cilacap dan Jatisari

Batalyon Suroboyo Dari Brigade Bakhrun telah diperbantukan kepada Gubernur Militer Gatot Subroto di Solo dalam tugas menyelesaikan pemberontakan PKI. Sesuai dengan arah pemunduran rombongan Staf Gubernur Militer, batalyon ini mundur dari Solo melalui Kota Kabupaten Karanganyar, dan kota Distrik Karangpandan, ke lereng barat Gunung Lawu. Dari sinilah pada pertengahan bulan Februari 1949 di mulai aksi “Wingate” di Jawa Tengah yang terbesar, yakni dari batas Provinsi Jawa Timur sampai ke batas Provinsi Jawa Barat, melintasi kedudukan-kedudukan musuh yang seperti “titik-titik bintang-bintang di langit yang jernih di waktu malam” kelihatan di atas peta bumi Jawa Tengah.

Tiga karesidenan ditempuh, yakni Surakarta, Kedu dan Banyumas serta akhirnya sampai ke perbatasan Banyumas-Pekalongan-Cirebon-Priangan, di sebelah utara kota Distrik Majenang. Dan dari sini pasukan menyebar ke seluruh Kabupaten Cilacap, mengganggu musuh siang dan malam tiada henti-hentinya. (Nasution,A.H., 9, 1979:285).

Esok harinya Kroya mendapat giliran. Kota ini diserang oleh tentara dan rakyat beramai-ramai. Buat pelengkap baiklah kita sebutkan beberapa gerakan pihak musuh, seperti berikut:

Tanggal 12 Januari 1949 musuh mengadakan pembersihan selama satu jam di Maos setelah kekuatan mereka bertambah dengan datangnya sebuah kolone yang terdiri atas 12 truck dan 3 carriers. TNI terpaksa mengundurkan diri dengan korban 4 orang prajurit gugur. Sejumlah musuh tewas dan luka-luka, sedangkan seorang dapat kita tawan. Lima belas buah rumah rakyat dibakar oleh musuh. Waktu rakyat merayakan Hari Proklamasi tanggal 17 Januari 1949 di desa Sudimoro sebelah Selatan Cilongok beberapa pesawat musuh melancarkan serangan dengan menjatuhkan sejumlah bom. Banyak rakyat yang menjadi korban dan terbakar badannya. Tanggal 1 Januari 1949 sebuah patroli musuh mengepung desa Semayu, kemudian menembaki kampung. Tujuh rumah terbakar, 59 rakyat menjadi korban. Dan aksi pembersihannya di Kalimanuk pada tanggal 2 Februari 1949 mengakibatkan kerugian di pihak TNI: 7 orang gugur, 2 orang luka-luka, 3 orang hilang, seorang tertawan. Juga asisten wedana setempat gugur.

Aksi gerilya mulai pula meluas ke dalam kota Kabupaten Cilacap. Sepasukan menyerbu dan membakar beberapa bangunan antara lain rumah asisten wedana, pos polisi, pasar kabupaten. Daerah Cilacap, terutama daerah pegunungannya dengan jalannya yang berliku-liku dan perkebunan yang luas-luas tidak sepi dari kegiatan gerilya kita. Pertempuran yang pertama, yang dilancarkan oleh Kompi Suwaji di Maos, menghasilkan 6 senapan yang dapat kita serobot; beberapa orang jatuh sebagai korban pada kedua belah pihak.

Pagi tanggal 29 Januari 1949 kota distrik Majenang diserang oleh seksi Suropati. Di pihak musuh jatuh beberapa orang korban dan di pihak kita seorang gugur. Juga konvoi musuh pagi itu dihadang antara Ciawitali onderneming Kawung dengan 1 kompi. Dua truck dan 3 orang musuh menjadi korban. Beberapa jama kemudian usaha melucuti Algemene Politie di Gandrungmangu mengalami kegagalan, karena musuh mendatangkan bala bantuan dengan kereta api.

Penghadangan pada tanggal 31 Januari 1949 di Pesawahan mengakibatkan sebuah truck musuh hancur dan 5 serdadunya tewas sedangkan kerugian kita 2 gugur. Beberapa hari kemudian pihak kita membakar kebun karet Cirai di sebelah Utara dan dilakukan oleh pemuda Kawungarang dan Kr. Daili yang digerakkan oleh tentara.

Suatu pukulan besar dialami tentara kita dalam pertempuran di kota distrik Sidareja pada tanggal 14 Februari 1949 dimana korban kita puluhan orang. Tetapi musuh juga kehilangan 20 atau 30 orang. Beberapa hari kemudian Kompi Suwaji membalas dengan serangan atas kota distrik Maos. Sejumlah bangunan penting dibakari. Sebagian lain kompi itu menggempur Kebasan, menawan beberapa anggota polisi daerah, dan merampas 10 pucuk senapan dan 6 sepeda.

Pada tanggal 16 Februari 1949 pagi pihak kita menyerbu kota Distrik Sidareja. Pada saat itu bupati federal dari Cilacap sedang mengadakan pidato di muka stasiun. Dua kompi kita mengacau kota itu selama 1 ¹/₂ jam, yang mengakibatkan 12 orang di pihak musuh tewas, sedang di pihak kita 4 orang. Bala bantuan musuh kita hadang pula, sehingga sebuah truck binasa. Serang siang hari

itu merupakan pukulan hebat terhadap usaha Belanda mendudukkan pemerintah federal di daerah yang baru dikuasainya.

Malam tanggal 3 Maret 1949 1 seksi pasukan Kompi Hadi menyerang kota Kroya. Mereka berhasil merebut 3 pucuk senapan musuh dan sebuah mesin tik, yang juga kita perlukan. Kemudian gerilya menyerang lagi kota distrik Sidareja dengan seru.

Dalam serangan-serangan selanjutnya “tenaga-tenaga NICA” makin menjadi sasaran. Pada pertengahan Maret, Surowidagdo seorang guru sekolah rendah di Kalioti(Banyumas) diculik dari rumahnya pada suatu malam oleh gerilya. Beberapa hari kemudian di rumahnya ditemukan sepucuk surat yang ditandatangani oleh “Barisan Gerilya RI”. Dalam surat itu ditulis bahwa TNI Telah mengambil Jiwa Surowidagdo, “sebagai pengganti kejahatan-kejahatan yang dilakukannya terhadap rakyat dan tanah air”.

Juga pegawai perkebunan menjadi sasaran utama gerilya. Salah seorang korban pertama pada bulan Maret 1949 ialah onder administrateur perkebunan tembakau “Sukareja” (Banyumas) dari firma H.G.Th. Crone, milik M.H.Rienks, Jakarta. Ia segera diangkut ke Jakarta dengan pesawat terbang dan dirawat di rumah sakit, akan tetapi tidak tertolong lagi.

Pada tanggal 10 Maret 1949 kereta api Prupuk-Purwokerto telah ditembaki di dua tempat antara Linggapura dan Bumiayu. Pada tanggal 12 Maret 1949 kereta api Kroya-Purwokerto, ketika memasuki halte Randegan,ditembaki pula dan kemudian dibakar. Masinis pozichter Bouwer kontrolin Tu dibunuh. Usaha memadamkan api tidak dapat dilakukan karena hawa panas yang demikian hebatnya, sehingga rel kereta api menjadi bengkok. Para penumpang bangsa

Indonesia terpaksa jalan kaki sampai halte berikutnya, Kebasen. Dari sini mereka meneruskan perjalanan dengan kereta api lain ke Purwokerto.

Tengah malam tanggal 15 Maret menjelang 16 Maret 1949 gerilya kita membakar stasiun Maos. Waktu agresi militer Belanda pertama, stasiun itu 90% telah dihancurkan oleh fihak kita, tetapi kemudian telah dibetulkan oleh SS seluruhnya. Kini stasiun itu rusak hebat lagi, karena api tidak dapat segera dipadamkan. Malam hari itu pula kaum gerilya telah membakar juga dua stasiun lainnya, yaitu Sumpiuh dan Kemranjen.

Fihak Belanda pada tanggal 14 Maret 1949 mengumumkan “Di sekitar Banyumas sekitar Banyumas pasukan Belanda telah melancarkan aksi terhadap gerombolan-gerombolan yang agak kuat persenjatangannya. Pada tanggal 4 Maret sebuah gerombolan bersenjata yang terdiri atas 70 orang telah dibasmi seluruhnya di dekat Bobotsari”.

Tetapi perlu dicatat di sini bahwa pada bulan Maret 1949, kita menyerang perkebunan karet di Sukamandi (Ajibarang), yang dapat kita bumihanguskan sebagian. Dan dalam serangan tanggal 12 atas detasemen polisi di Desa Kebumen (Utara Purwokerto) fihak kita berhasil merampas 11 pucuk senjatanya. Pada hari itu pula kita menghadang kereta api antara Randegan-Purwokerto. Kereta api itu dibakar, 4 orang pengawalnya ditangkap dan dilucuti. Tanggal 14 Maret kereta api Kutoarjo-Kroya dihadang pula di Kemranjen dengan tembakan tetapi tidak dibakar.

Kompi Pujadi menghadang konvoi musuh, yang rupanya datang dari Semarang di Banjarsari-Purbolinggo. Empat kendaraan musuh hancur. Dalam peristiwa ini tewas antara lain wakil Departemen Kehakiman pada Recomba Jawa

Tengah, merangkap sebagai wakil Hakim Negeri Semarang dan sebagai hakim Pengadilan Istimewa bagian Selatan Jawa Tengah dan Pekalongan, Mr. J.B Kann; dan substituuat officier van Justitie pada Pengadilan Negeri merangkap substituuat auditeur militer pada Pengadilan Tentara Sementara di Semarang, Mr. J.G. Plattieuw.

Sementara itu, di daerah Cilacap, pasar desa Kedungreja (Sidareja) didatangi oleh sepasukan gerilya yang bersenjata lengkap. Mereka memperingatkan orang yang pergi ke pasar supaya mempergunakan uang ORI, sedangkan uang federal yang ada semuanya dirampas. Sepasukan patroli Belanda yang diberitahu tentang kejadian segera datang ke tempat tersebut. Setelah bertempur sebentar pasukan gerilya itu mengundurkan diri. Sorang dari mereka tewas dan sepucuk karaben hilang. (Nasution,A.H.,10,1979:64-66).